

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Hamdani (2011:120), bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Kemudian Kemendiknas (2011:2) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendapat lain dikemukakan oleh Ahmad (2012:102) bahwa bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi seperangkat pembelajaran. Bahan ajar dapat dituangkan dalam bentuk *hand out*, modul, buku, video, kaset, dan lain-lain.

Pengembangan bahan ajar memiliki beberapa tujuan, sebagaimana dikemukakan oleh Hamdani (2011:122) bahwa terdapat beberapa tujuan bahan ajar, yaitu: (1) membantu setiap siswa dalam mempelajari sesuatu, (2) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, (3) memudahkan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dan (4) agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka sebuah bahan ajar harus memiliki komponen-komponen tertentu yang saling terkait satu sama lain. Hamdani

(2011:122) menjelaskan beberapa komponen yang terdapat pada suatu bahan ajar di antaranya: (1) judul, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran, (2) petunjuk belajar (petunjuk siswa dan guru), berisi tentang penjelasan cara penggunaan suatu bahan ajar yang akan dipelajari dalam sebuah proses pembelajaran, (3) informasi pendukung, (4) lembar kerja, dan (5) evaluasi. Maka bahan ajar yang dimaksud di sini adalah berupa seperangkat materi yang dikembangkan modul dengan memperhatikan komponen-komponen yang ada didalamnya:

2.1.1.1. Pengertian Modul

Menurut Winkel (2009: 472), modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*). Nasution (2011: 05) mengatakan bahwa modul dapat dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang terdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Sedangkan menurut Daryanto (2013: 9), modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik.

Berdasarkan beberapa pengertian modul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modul adalah salah satu media pembelajaran berupa cetak yang dikemas secara sistematis, menarik, dan jelas sehingga mudah untuk dipelajari siswa secara mandiri.

2.1.1.2. Karakteristik Modul

Modul merupakan media pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya. Berikut Daryanto (2013: 9-11) menyampaikan beberapa karakteristik yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan modul:

a. *Self Instruction*

Self instruction merupakan karakter yang memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self instruction*, maka modul harus:

- 1) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- 2) Memuat materi pembelajaran yang spesifik, sehingga memudahkan untuk dipelajari secara tuntas.
- 3) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
- 4) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang bertujuan untuk mengukur penguasaan siswa.
- 5) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks kegiatan dan lingkungan siswa.
- 6) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
- 7) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
- 8) Terdapat instrumen penilaian yang memungkinkan siswa melakukan penilaian secara mandiri (*self assessment*).

- 9) Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik siswa materi.
- 10) Terdapat informasi tentang rujukan atau pengayaan atau referensi yang mendukung materi pembelajaran.

b. *Self Contained*

Modul dikatakan *self contained* bila seluruh materi pembelajaran yang diperlukan disajikan dalam modul tersebut. Tujuannya memberikan kesempatan siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas. Materi yang disajikan dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh.

c. *Stand Alone* (berdiri sendiri)

Merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar atau media lain, atau tidak harus digunakan bersamaan dengan bahan ajar atau media lain.

d. *Adaptive*

Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bersifat fleksibel.

e. *User Friendly* (bersahabat atau akrab)

Modul hendaknya bersahabat atau akrab dengan pemakainya. Pemaparan ataupun instruksi dalam modul bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum, merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian pengembangan ini akan disesuaikan dengan karakteristik-karakteristik modul, seperti *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *friendly* (bersahabat). Oleh karena itu, harapannya dapat digunakan dengan mudah oleh siswa, baik dari segi penggunaan, pembelajaran, tampilan, maupun fleksibilitas modul.

2.1.1.3. Tujuan Penggunaan Modul

Penggunaan modul dalam pembelajaran memiliki tujuan guna keberhasilan belajar siswa. Menurut Suryosubroto (1983: 18), tujuan digunakannya modul di dalam proses belajar mengajar yakni:

- a. Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien dan efektif
- b. Siswa dapat mengikuti program pendidikan sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri.
- c. Siswa dapat sebanyak mungkin menghayati dan melakukan kegiatan belajar sendiri, baik dibawah bimbingan atau tanpa bimbingan guru.
- d. Siswa dapat menilai dan mengetahui hasil belajarnya sendiri secara berkelanjutan.
- e. Siswa benar-benar menjadi titik pusat kegiatan belajar mengajar.
- f. Kemajuan siswa dapat diikuti dengan frekuensi yang lebih tinggi melalui evaluasi yang dilakukan setiap modul berakhir.
- g. Modul disusun dengan berdasar kepada konsep "mastery learning" suatu konsep yang menekankan bahwa siswa harus secara optimal menguasai bahan pelajaran yang disajikan dalam modul itu.

Prinsip ini mengandung konsekuensi bahwa seorang siswa tidak diperbolehkan mengikuti program berikutnya sebelum ia menguasai paling sedikit

80% dari bahan tersebut. Depdiknas (2008), mengemukakan tujuan pembelajaran modul adalah sebagai berikut:

- a. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- b. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa maupun guru/instruktur.
- c. Agar dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar.
- d. Mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- e. Memungkinkan siswa dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Modul sebagai pegangan bahan belajar dalam proses pembelajaran harus disusun secara efektif dan terperinci. Pada penelitian pengembangan ini, maksud dan tujuan mengembangkan modul PKn materi Kebebasan Berorganisasi adalah untuk membantu memudahkan siswa mengenal Kebebasan Berorganisasi di Indonesia yang relative menyita waktu belajar siswa di sekolah.

2.1.1.4. Kelebihan Menggunakan Modul

Modul memiliki berbagai manfaat dalam membantu ketercapaian tujuan belajar guru dan siswa. Hamdani (2011: 220), manfaat penggunaan modul bagi siswa yakni:

- a. Siswa memiliki kesempatan melatih diri belajar secara mandiri.

- b. Belajar menjadi lebih menarik karena dapat dipelajari di luar kelas dan di luar jam pelajaran.
- c. Berkesempatan mengekspresikan cara-cara belajar yang sesuai dengan minatnya.
- d. Berkesempatan menguji kemampuan diri sendiri dengan mengerjakan latihan yang disajikan dengan modul.
- e. Mampu membelajarkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya.

Manfaat penggunaan modul bagi guru (Hamdani, 2011: 220):

- a. Mengurangi kebergantungan terhadap ketersediaan buku teks.
- b. Memperluas wawasan karena disusun dengan menggunakan berbagai referensi.
- c. Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman dalam menulis bahan ajar.
- d. Membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, karena pembelajaran tidak harus berjalan secara tatap muka.
- e. Menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Diknas (2004) menjelaskan dalam buku Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa arahan atau bimbingan guru. Ini menunjukkan bahwa modul dapat digunakan untuk pembelajaran meskipun tidak ada pengajar. Pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan

tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien. Menurut Tjipto (1991:72), ada beberapa keuntungan yang diperoleh jika belajar menggunakan modul antara lain:

- a. Motivasi siswa dipertinggi karena setiap kali siswa mengerjakan tugas pelajaran dibatasi dengan jelas dan yang sesuai dengan kemampuannya.
- b. Sesudah pelajaran selesai guru dan siswa mengetahui benar siswa yang berhasil dengan baik dan mana yang kurang berhasil.
- c. Siswa mencapai hasil yang sesuai dengan kemampuannya.
- d. Beban belajar terbagi lebih merata sepanjang semester.
- e. Pendidikan lebih berdaya guna.

Pada penelitian pengembangan ini, keuntungan modul yang disusun antara lain:

- a. Modul dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik, sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya. Andi Prastowo (2012: 124) mengatakan bahwa gambar-gambar juga sangat dibutuhkan agar menambah daya tarik dan mengurangi kebosanan siswa saat mempelajarinya.
- b. Modul dilengkapi latihan-latihan soal dan kuis-kuis yang dapat mengasah kecerdasan siswa. Oleh karena itu, modul dapat menuntun siswa untuk belajar secara mandiri dan kreatif baik di kelas maupun di luar kelas, sehingga tidak bergantung kepada guru.
- c. Dilengkapi peta konsep, ilustrasi, dan contoh gambar, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis, kreatif, imajinatif (Nono Sutarno, 2008: 8).

2.1.1.5. Komponen Modul

Mustaji (2008: 30-32), mengemukakan unsur-unsur modul secara rinci sebagai berikut :

- a. Rumusan tujuan instruksional yang eksplisit dan spesifik.

Tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari siswa setelah mereka mempelajari modul.

- b. Petunjuk belajar.

Petunjuk ini memuat penjelasan bagi pengguna tentang bagaimana cara mempelajari isi modul.

- c. Lembar kegiatan siswa.

Lembaran ini berisi materi-materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa serta dicantumkan buku sumber yang harus dipelajari siswa untuk melengkapi materi.

- d. Lembar kerja siswa.

Lembar kerja ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada lembar kegiatan yang harus dikerjakan siswa setelah selesai menguasai materi.

- e. Kunci lembar kerja.

Pada kunci lembar kerja siswa dapat mengoreksi sendiri jawabannya dengan menggunakan kunci lembar kerja setelah mereka berhasil mengerjakan lembar kerja.

- f. Lembar evaluasi.

Lembar evaluasi berupa *post test* dan *rating scale*, hasil dari *post test* inilah yang dijadikan guru untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan modul oleh siswa.

- g. Kunci lembar evaluasi.

Test dan *rating scale* beserta kunci jawaban yang tercantum pada lembaran evaluasi disusun dan dijabarkan dari rumusan-rumusan tujuan pada modul.

Pada penelitian pengembangan ini, komponen modul PKn materi Kebebasan Berorganisasi akan dikembangkan sesuai dengan komponen modul menurut Mustaji (2008: 30-32) dengan dimodifikasi yakni peta konsep, rumusan tujuan intruksional, petunjuk penggunaan modul, kegiatan belajar, rangkuman, pengayaan/lembar kerja siswa, lembar evaluasi (uji kompetensi), dan glosarium.

Berdasarkan komponen modul tersebut, diperoleh susunan format modul PKn materi Kebebasan Berorganisasi, yakni: *cover* (sampul), kata pengantar, daftar isi, komponen modul (peta konsep, rumusan tujuan intruksional, petunjuk penggunaan modul, kegiatan belajar, rangkuman, pengayaan/lembar kerja siswa, lembar evaluasi, dan glosarium), daftar pustaka.

2.1.1.6. Prinsip Pengembangan Modul

Penyusunan modul hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan modul. Daryanto (2013: 15) mengatakan bahwa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan pada pengembangan modul meliputi: analisis kebutuhan, pengembangan desain modul implementasi, penilaian, evaluasi dan validasi, serta jaminan kualitas. Hamdani (2011: 221) mengemukakan prinsip-prinsip penyusunan modul sebagai berikut:

- a. Disusun dari materi yang mudah untuk memahami yang lebih sulit, dan dari yang konkret untuk memahami yang semi konkret dan abstrak.
- b. Menekankan pengulangan untuk memperkuat pemahaman.
- c. Umpan balik yang positif akan memberikan penguatan terhadap siswa.
- d. Memotivasi adalah salah satu upaya yang dapat menentukan keberhasilan belajar.
- e. Latihan dan tugas untuk menguji diri sendiri.

Sedangkan menurut Cece Wijaya, dkk (Sukiman, 2012: 135), prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun modul, antara lain:

- a. Modul disusun hendaknya berdasarkan atas tujuan-tujuan pembelajaran yang jelas.
- b. Penyusunan modul harus lengkap dan dapat mewujudkan kesatuan yang bulat antara jenis-jenis kegiatan yang harus ditempuh.
- c. Bahasa yang digunakan harus menarik dan merangsang siswa berpikir.
- d. Modul memungkinkan penggunaan multimedia yang relevan dengan tujuan.
- e. Waktu mengerjakan modul sebaiknya berkisar antara 4-8 jam pelajaran.
- f. Harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, dan memberi kesempatan siswa untuk menyelesaikan secara individual.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam mengembangkan suatu modul perlu memperhatikan beberapa hal yaitu disesuaikan dengan minat, perhatian, kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. Pada penelitian pengembangan ini, modul PKn materi Kebebasana Berorganisasi lebih mengutamakan pada penyusunan materi yang mudah dan komunikatif bagi siswa, dari yang konkret untuk memahami yang semi konkret dan abstrak. Hal yang dilakukan adalah penulisan bahasa yang akrab dengan siswa, dan dengan memperkaya contoh, gambar, dan ilustrasi pada modul.

2.1.1.7. Teori Belajar yang Melandasi Pengembangan Modul

Adanya pengembangan suatu media pembelajaran tidak terlepas dari teori belajar yang melandasinya. Teori-teori belajar memberikan jalan atau pengarahan dalam mengembangkan sebuah produk media pembelajaran, sehingga media

pembelajaran yang dibuat dapat diimplementasikan dengan baik. Berikut teori-teori belajar yang melandasi pengembangan:

a. Teori Kognitif

Teori belajar kognitif terkenal dengan teori belajar yang lebih menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Belajar tidak hanya melibatkan antara stimulus dan respon, akan tetapi belajar merupakan kegiatan yang melibatkan cara siswa dalam belajar. Menurut Ishak dan Deni (2013: 67) teori belajar kognitif menekankan kepada pentingnya proses internal, yaitu proses mental manusia. Eveline Siregar dan Hartini Nara (2014: 31) mengatakan bahwa menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktikkan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Implikasi teori kognitif pada modul, yakni: Menyajikan pengetahuan-pengetahuan tentang arti/makna kebebasan berorganisasi, dan informasi. Menyajikan pemahaman tentang mengungkapkan pengalaman kepada teman terkait Kebebasan berorganisasi. Selain itu disajikan variasi tes kognitif berupa uraian obyektif, uraian non obyektif atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan, dan teka-teki.

b. Teori Konstruktif

Menurut Suyono dan Hariyanto (2011: 104), konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan kita tentang dunia tempat kita hidup. Trianto (2007:26) berpendapat bahwa teori pembelajaran

konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitive baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisi apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Sedangkan Ishak dan Deni (2013: 78) mengatakan bahwa konstruktivis dalam proses belajar, siswa secara aktif menentukan organisasi dan makna pada lingkungan sekitarnya dan mengkonstruksi pengetahuan dalam prosesnya.

Berdasarkan pendapat di atas, proses belajar dalam teori konstruktif merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan pengetahuan siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, yakni aktif berpikir, menelaah materi yang disampaikan guru, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara (2014: 41), peran guru sebagai mediator dan fasilitator meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab atas pengalaman yang diberikan.
- b. Menyediakan atau memberikan kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk menyampaikan gagasan atau konsep pemikiran siswa.
- c. Memonitor, mengevaluasi terhadap gagasan atau konsep pemikiran siswa yang telah dikemukakan.

Implikasi teori konstruktif pada modul, yakni: kelebihan modul itu sendiri yang dapat dipelajari kapan saja karena bisa dibawa ke manapun, sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, mencermati

informasi yang memungkinkan siswa dapat membangun konsep pemikirannya secara mandiri.

c. Teori Sibernetik

Teori belajar sibernetik merupakan teori belajar yang relative baru dibandingkan dengan teori-teori belajar yang telah ada, seperti teori belajar behavioristik, konstruktivistik, humanistik, maupun teori belajar kognitif. Rachman Abror (1993: 148) mendefinisikan bahwa sibernetik adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempersoalkan prinsip pengendalian dan komunikasi yang diterapkan dalam fungsi organism atau mesin yang majemuk, dalam hal ini sering disinonimkan dengan umpan balik.

Teori sibernetik merupakan teori belajar yang berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. C. Asri Budingingsih (2005: 81) dalam teori sibernetik, belajar adalah pengolahan informasi. Seolah mempunyai kesamaan dengan teori kognitif yaitu mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Teori sibernetik menganggap proses belajar itu juga penting, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah sistem informasi pada proses pembelajaran. Teori belajar sibernetik berorientasi pada pemrosesan informasi. Pemrosesan informasi dalam pembelajaran tidak terlepas dari komunikasi.

Menurut Geralt R. Miller (Abdorrhakman Gintings, 2008: 116), komunikasi terjadi dari suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Pemrosesan informasi menjelaskan tentang bagaimana tahapan suatu informasi diterima, disimpan, dan kemudian dimunculkan kembali melalui ingatan. C. Asri Budiningsih (2005: 90-91) mengatakan bahwa teori belajar pemrosesan informasi

merupakan proses internal yang mencakup beberapa tahapan dalam pembelajaran yang mempunyai potensi untuk mendukung proses kegiatan belajar, yakni: menarik perhatian, memberitahukan tujuan pembelajaran kepada siswa, merangsang ingatan pada prasyarat belajar, menyajikan bahan perangsang, memberikan bimbingan belajar, mendorong untuk kerja, memberikan balikan informatif, menilai untuk kerja, dan meningkatkan retensi dan alih belajar.

Implikasi teori sibernetik pada modul adalah penyampaian materi diurutkan sesuai dengan tingkat kesulitan, materi menggunakan bahasa yang komunikatif, sederhana, dan dilengkapi dengan contoh, gambar, serta soal pengingat sebagai upaya *feedback* langsung atau sebagai perangsang untuk mengingat materi yang sebelumnya telah dipelajari.

2.1.2. Pendidikan Karakter

2.1.2.1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter merupakan cerminan diri seseorang dari cara bersikapnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:623), istilah “karakter” berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter baik atau buruk seseorang dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari mereka dalam bersikap. Lickona (2012:82) berpendapat, seseorang dikatakan berkarakter baik apabila dalam kehidupan nyata memiliki tiga kebiasaan, yaitu mengetahui hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of hearth*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*). Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh pemahaman bahwa karakter adalah sebuah gambaran diri seseorang berupa sikap, tindakan, dan perilaku yang dapat dilihat dari kebiasaannya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Menurut Lickona (2012:81), karakter yang tepat bagi pendidikan terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan yang meliputi tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Sementara itu Wiyani (2013:27) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Sejalan dengan pendapat di atas, Zubaedi (2012:19) berpendapat, pendidikan karakter adalah “Usaha sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua masyarakat atau warga negara secara keseluruhan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya sadar dalam memahami, membentuk, memelihara, mengajarkan nilai-nilai etik berupa pengetahuan, perasaan, dan perilaku tentang moral.

2.1.2.2. Tujuan Pendidikan Karakter

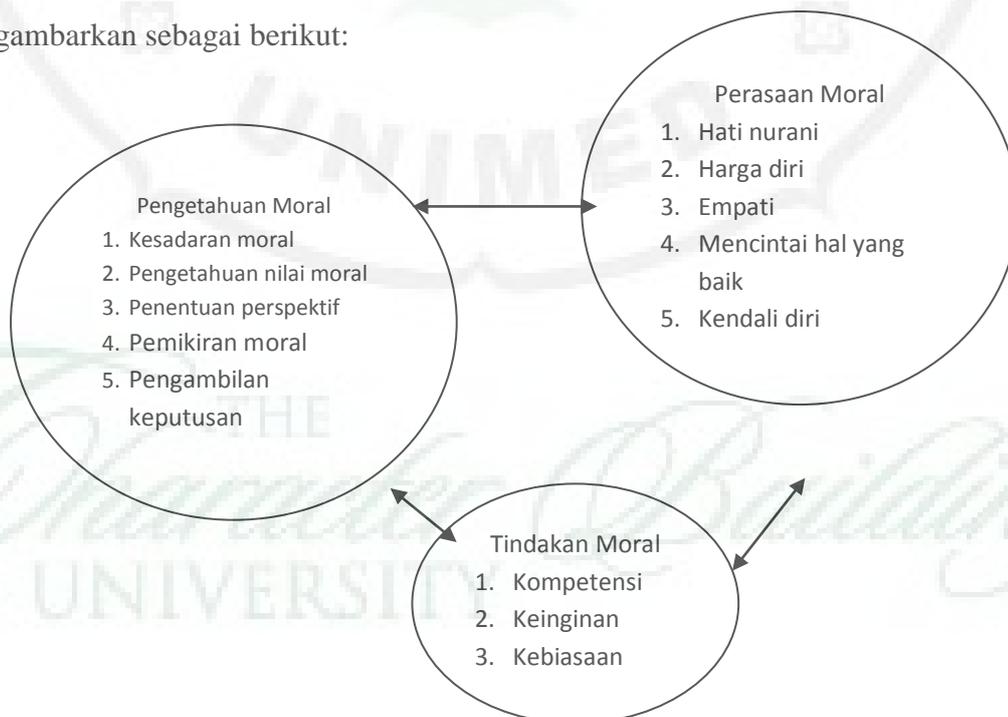
Koesuma (dalam Wiyani, 2013:70) mengemukakan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut: (1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, (2) mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang

dikembangkan oleh sekolah, dan (3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Kemudian menurut Muslich (2011:81), “Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, serta menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

2.1.2.3. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (2012:84) komponen karakter yang baik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Komponen Karakter yang Baik

Pada Gambar 2.1 dijelaskan bahwa dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling mempengaruhi satu sama lain dalam cara apapun. Selanjutnya di dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition (a Project of The Joseph Institute of Ethics)* (dalam Wiyani, 2013:49) dijelaskan enam pilar dalam pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

(1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal, (2) *fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain, (3) *caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar, (4) *respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain, (5) *citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam, dan (6) *responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Sementara itu, menurut Kemendiknas (2010:9) ada 18 karakter yang harus dikembangkan pada diri siswa, dapat dilihat pada tabel 2.1 yaitu:



Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya). Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Asmani (2011: 36) menjabarkan tentang karakter, dapat dilihat pada penjelasan berikut. Berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi nilai utama, yaitu:

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan.

Nilai ini bersifat religious. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama.

b. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Berikut beberapa nilai tersebut:

1) Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.

2) Bertanggung jawab

Ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya yang menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

c. Nilai karakter hubungannya dengan sesama

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan sesama. Berikut beberapa nilai tersebut:

1) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.

2) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Serta, mengakui dan menghormati orang lain.

d. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

2.1.2.4. Pentingnya Pendidikan Karakter

Beberapa pakar menyatakan bahwa kunci sukses keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas karakter masyarakatnya. Karakter yang dimaksud adalah karakter yang kondusif untuk bisa maju, yaitu yang disebut oleh Francis Fukuyama sebagai *modal sosial* (Said, 2011: 8). Jadi, keberhasilan suatu bangsa bergantung pada modal sosial, bukan oleh kayanya sumber daya alam, luasnya geografis, atau banyaknya jumlah penduduk semata. Contohnya Singapura, suatu negara yang kecil dan tak punya sumber daya alam, tetapi bisa menjadi negara yang maju.

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pembentukan seseorang. Para pakar menyatakan kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini akan membentk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral pada generasi muda adalah usaha yang strategis mengingat 20 hingga 30 tahun mendatang generasi muda inilah yang akan memegang komando Negara. Oleh karena itu, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini

mungkin adalah kunci utama untuk dapat keluar dari permasalahan yang terjadi saat ini dalam kaitannya dengan masa depan bangsa kita.

Pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Universitas Otago Dunedin New Zeland terhadap 1.000 anak-anak. Anak-anak tersebut diteliti ketika usia 3 tahun dan diamati kepribadiannya. Penelitian tersebut dilakukan kembali pada saat mereka berumur 18, 21, dan 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah diagnose sebagai “ anak-anak yang sulit diatur, pemarah, pembangkang dan sebagainya” ketika mereka berumur 18 tahun menjadi remaja yang bermasalah, agresif, indisipliner, dan bermasalah dalam pergaulan.

2.1.2.5. Fungsi Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

a. Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

b. Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai jenis nilai karakter yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter tersebut dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran, aktivitas dalam pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pilar karakter yang akan dikembangkan pada penelitian ini secara keseluruhan mencakup tujuh nilai yaitu: (1) jujur, (2) kreatif, (3) percaya diri, (4) rasa ingin tahu, (5) tanggung jawab, (6) teliti, dan (7) bersahabat/komunikatif. Namun setiap pertemuan difokuskan pada pengembangan tiga nilai karakter saja yang nantinya disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2.1.2.6. Desain Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada. Dalam pelaksanaannya, guru hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan ke dalam penyusunan perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP, bahan ajar, dan lain sebagainya. Menurut Kemendiknas (dalam Abidin, 2012:56) beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, di antaranya adalah: (1) berkelanjutan, (2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan, (3) nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses pembelajaran, dan (4) proses pendidikan dilakukan siswa secara aktif dan menyenangkan.

Pengembangan pendidikan karakter adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran dan merupakan sebuah proses yang tiada henti. Oleh karena itu, guru harus merencanakan pembelajaran yang menunjang keaktifan siswa dengan menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Menurut Wiyani (2013:178) beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam pengintegrasian pendidikan karakter pada proses pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:

- (1) Mengidentifikasi dan menganalisis berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter,
- (2) merumuskan tujuan,
- (3) merumuskan indikator perilaku siswa,
- (4) mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter,
- (5) mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran,
- (6) mengembangkan instrumen penilaian, dan
- (7) membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas Abidin (2012:59) mengemukakan tiga saluran yang dapat digunakan untuk pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran yaitu: “(1) Melalui bahan ajar, yaitu dengan mengembangkan bahan ajar yang mengandung muatan karakter, (2) melalui model pembelajaran berbasis karakter, dan (3) melalui penilaian otentik”.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengintegrasian pendidikan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) pengembangan silabus dan RPP berbasis pendidikan karakter, (2) bahan ajar yang mengandung muatan karakter, (3) pemilihan model pembelajaran yang mendukung, dan (4) penilaian yang otentik.

2.1.3. Pendekatan Kontekstual

2.1.3.1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan yang berbasis pada siswa. Pembelajaran kontekstual menggunakan berbagai metode yang menjadikan karakteristik pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ciri demokratis. Hal tersebut memperlihatkan karakteristik pembelajaran PKn paradigma baru yang berciri demokratis dengan model *democratic learning*. Beberapa pendekatan dalam Winarno (2013: 96-100) yang sering digunakan dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu:

- 1) Pendekatan berbasis nilai. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai program pendidikan politik mempunyai tujuan untuk membentuk *good citizen*. Ukuran warga negara yang baik tentu saja diyakini sesuai pandangan hidup dan nilai hidup bangsa yang bersangkutan. Dengan demikian PKn selalu terikat dengan nilai. Nilai itulah yang dijadikan landasan dalam pengembangan warga negara yang dimaksudkan. Oleh karenanya, *value based on education* menjadi esensi dari PKn.
- 2) Pendekatan berpikir kritis. Berpikir kritis dalam pembelajaran PKn merupakan upaya pengembangan unsur pemikiran rasional empiris berdasarkan kegiatan ilmiah dalam rangka mewujudkan warga negara yang partisipatif dan bertanggungjawab. Kegiatan ini dapat dihadirkan melalui peran aktif siswa dalam ketrampilan mengidentifikasi, menganalisis, berargumen maupun mengambil posisi dalam studi kasus dan persoalan sosial yang ada di tengah

masyarakat. Kegiatan berpikir kritis termasuk dalam *civic skill* yakni ketrampilan berpikir kritis siswa atau sering disebut *intelektual civic skill*.

- 3) Pendekatan *inquiry*. Langkah dalam metode *inquiry* ini diantaranya ialah membuat fokus untuk *inquiry*, menyajikan masalah, merumuskan kemungkinan penyelesaian, mengumpulkan data, menilai penyelesaian yang diajukan, dan merumuskan kesimpulan. Metode pembelajaran yang menerapkan pendekatan ilmiah dalam rangka mencari, menemukan dan mengatasi masalah sangat penting.

2.1.3.2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Menurut Wina Sanjaya (2006: 114) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual yaitu:

1. Dalam pendekatan kontekstual pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajarn dimulai dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.

4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jonson (Kunandar 2007: 274) ada delapan komponen utama dalam pembelajaran kontekstual yakni:

1. Melakukan hubungan yang bermakna artinya siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat belajar sambil berbuat.
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan siswa membuat hubungan antara sekolah dengan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan yang nyata.
3. Belajar yang diatur sendiri
4. Siswa bekerjasama dan guru membantu
5. Berfikir kritis dan kreatif
6. Mengasuh dan memelihara pribadi siswa
7. Mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya
8. Menggunakan penilaian autentik.

Selain itu juga Sofyan dan Amiruddin (2007: 16) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu:

1. Kerjasama;
2. Saling menunjang;

3. Menyenangkan, tidak membosankan;
4. Belajar dengan bergairah;
5. Pembelajaran terintegrasi;
6. Menggunakan berbagai sumber;
7. Peserta didik aktif;
8. Sharing dengan teman; dan
9. Peserta didik kritis dan kreatif

Karakteristik pendekatan kontekstual dari pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*) (2) Menambahkan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*) (3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) (4) Berpikir kritis dan kreatif (5) Mempergunakan penilaian *otentik* (6) Mempraktikkan pemahaman dan pengalaman tersebut (*aplying knowledge*) yaitu pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa (7) Bekerja sama dan (8) Refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

2.1.3.3. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Ditjen Dikdasmen (2003:10-19) menyebutkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu:

1. Konstruktivisme (*construtivism*). Konstruktivisme merupakan landasan berpikir kontekstual, tetapi menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

2. Menemukan (*inquiry*). Merupakan bagian dari inti kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Inquiry merupakan sebuah siklus yang terdiri dari obsevasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.
3. Bertanya (*questioning*). Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama mempelajari kontekstual. Kegiatan bertanya untuk menggali informasi, menggali pemahaman siswa, membangkitkan respon kepada siswa, mengetahui sejauh mana keingin tahaan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan.
4. Masyarakat belajar (*learning komunity*). Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “sharing” antar teman, antar kelompok dan lainnya. Dan antara yang tahu kepada yang belum tahu. Masyarakat dikatakan belajar apabila terjadi komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajar saling belajar.
5. Pemodelan (*modeling*). Pemodelan pada dasarnya membahas yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.

6. Refleksi (*reflection*). Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang atau yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang baru berupa pertanyaan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.
7. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.

2.1.3.4. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual

1. Kegiatan Awal

- a. Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran,
- b. Apersepsi, sebagai penggalan pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari
- d. Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.

2. Kegiatan Inti

- a. Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru.
- b. Guru berkeliling untuk mengamati kerjasama siswa dalam kelompok diskusi.
- c. Siswa mengumpulkan pendapat anggota kelompok dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.
- d. Siswa dalam kelompok menyelesaikan topik permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerja sama,
- e. Siswa secara berkelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok penyaji,
- f. Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat,
- g. Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran serta membuat kesimpulan.

3. Kegiatan Akhir

- a. Guru dan siswa membuat kesimpulan cara menyelesaikan masalah kebebasan berorganisasi dalam lingkungan sekolah.
- b. Siswa mengerjakan lembar kerja.

- c. Siswa menukarkan lembar kerja satu dengan yang lain, kemudian, guru bersama siswa membahas penyelesaian lembar kerja dan sekaligus dapat memberi nilai pada lembar kerja sesuai kesepakatan yang telah diambil (ini dapat dilakukan apabila waktu masih tersedia).

Langkah-langkah pembelajaran kontekstual antara lain :

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Menciptakan masyarakat belajar
5. Menghadirkan model sebagai contoh belajar
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Ciri kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual yaitu :

1. Pengalaman nyata
2. Kerjasama, saling menunjang
3. Gembira, belajar dengan bergairah
4. Pembelajaran terintegrasi
5. Menggunakan berbagai sumber
6. Siswa aktif dan kritis
7. Menyenangkan, tidak membosankan

8. Sharing dengan teman
9. Guru kreatif

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Zulfuraini (2012), Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNTAD. Judul penelitian ” Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu”, menyimpulkan bahwa Nilai karakter yang diutamakan pelaksanaannya di sekolah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta masalah yang sering terjadi di sekolah sehingga dapat diidentifikasi nilai yang sangat dibutuhkan di sekolah yaitu: nilai jujur, menghargai prestasi, kerja keras, tanggung jawab, cinta tanah air, kreatif, disiplin, gemar membaca, rasa ingin tahu.
2. Kusminah (2012), Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Judul penelitian “Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Permulaan Sekolah Dasar”, menyimpulkan bahwa Aktivitas pembelajaran, guru/pendidik memiliki tugas mendesain kondisi pembelajaran sehingga membentuk lingkungan belajar yang menjamin terwujudnya pendidikan karakter. Pembelajaran karakter harus terintegrasi, baik dalam budaya sekolah, kegiatan

ekstrakurikuler, maupun kegiatan sehari-hari di rumah dan di masyarakat.

3. Sri Juidani (2010), Setditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendiknas. Judul Penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”, menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.
4. Juneman, S.Psi., C.W.P. (2010), University of Bhayangkara Jakarta Raya, Dept. of Psychology. Judul Penelitian “Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan (Lptk) Dalam Tantangan: Konvergensi Ilmu Pendidikan Dengan Psikologi Sosial Serta Hikmah Pembelajaran Lintas Budaya Dalam Merajut Proses Pendidikan Berkarakter Dan Berbudaya”, problematika dalam dunia pendidikan dan upaya untuk menyusun bangunan konseptual mengenai “pendidikan yang berkarakter dan berbudaya” tidak terlepas dari proses sosial dan nilai-nilai sosial.
5. Ambiro Puji Asmaroini (2016), Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Judul Penelitian “ Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PKn di MTS Sulamul Huda Desa Siwalan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo”,

menyimpulkan bahwa Mata pelajaran PKn mengajarkan tentang karakter. Materi PKn mengajarkan karakter, misalnya tentang norma, demokrasi, HAM, kebebasan berpendapat, bela Negara.

6. Amalia Fitri (2011) Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia Judul penelitian “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Statistika Dasar Bermuatan Pendidikan Karakter Dengan Metode Problem Based Learning”, menyimpulkan bahwa Pendekatan kontekstual lebih baik secara signifikan daripada pendekatan konvensional pada materi bilangan bulat dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa.
7. H. Sulistiyono (2010) staf edukatif di FKIP Universitas Terbuka dpk di UPBJJ-UT Surabaya. Judul Penelitian “Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Sastra Anak Di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Teori Pembelajaran Sastra Anak)”, menyimpulkan bahwa dalam penyusunan rencana pembelajaran kontekstual guru diharapkan memperhatikan hal-hal berikut: (1) menyatakan kegiatan utama pembelajarannya, (2) menyatakan tujuan umum pembelajarannya, (3) merinci media untuk mendukung kegiatan tersebut, (4) membuat skenario tahap demi tahap kegiatan siswa, dan (5) menyatakan *authentic assessmentnya*.
8. Mehmet Ülger, Süleyman Yiğittir, Orhan Ercan (2014), *Education Faculty, Kırıkkale University, Turkey. Judul penelitian “Secondary School Teachers’ Beliefs On Character Education Competency”*, menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan ilmu sosial

sehingga yang berperan menyampaikan pendidikan karakter adalah guru bidang sosial lebih kompeten dibanding dengan guru mata pelajaran lain seperti matematika.

9. Ulfaira, Jamaludin, Septiwiharti (2015), Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Judul Tesis “Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Siswa Kelas III di SD Inpres Marantale Dalam Pembelajaran Pkn Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Role Playing*”, menyimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa terus mengalami peningkatan dari tahap pra tindakan, ke tindakan siklus I, sampai pada tindakan siklus II.
10. Samsuri (2006), Dosen Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Judul Penelitian “Pembentukan Warga Negara Demokratis dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”, menyimpulkan bahwa Guru PKn yang profesional merupakan satu komponen penting dalam pembentukan warga negara demokratis.

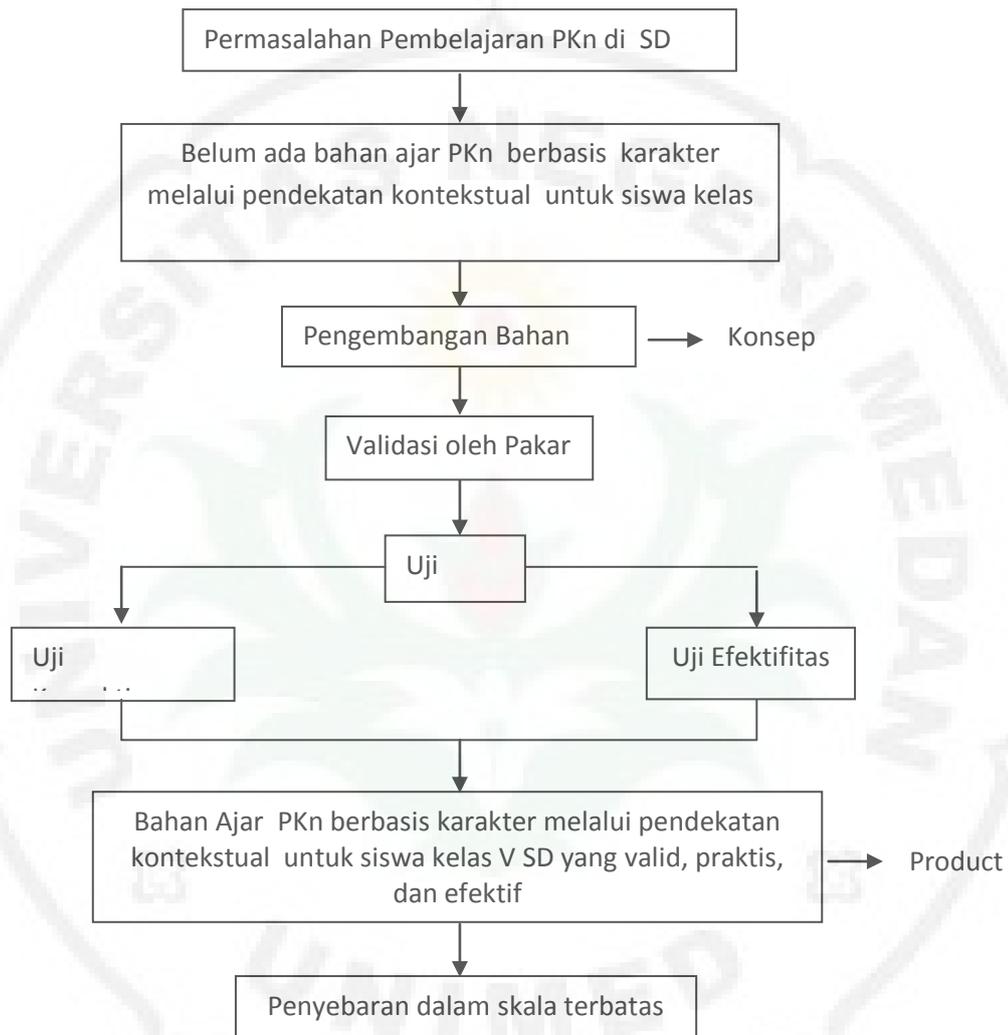
Jadi pendidikan karakter yang terintegrasi melalui pembelajaran sangat bermanfaat untuk membangun karakter peserta didik sesuai dengan lingkungan di sekitarnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual juga mendukung membangun karakter peserta didik dalam proses pembelajaran, maka diperlukan bahan ajar PKn berbasis karakter melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran kelas 5 (lima) Sekolah Dasar.

2.3. Kerangka Konseptual

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya sadar dalam memahami, membentuk, memelihara, mengajarkan nilai-nilai etik berupa pengetahuan, perasaan, dan perilaku tentang moral. Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku siswa. Agar pendidikan karakter terimplementasi dengan baik, hendaknya terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran PKn, banyak nilai-nilai karakter pada diri siswa yang bisa dikembangkan seperti jujur, disiplin, demokratis, percaya diri, kreatif, rasa ingin tahu, dan lain sebagainya. Untuk mengintegrasikan pendidikan tersebut tentunya harus dengan penggunaan pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn. Pembelajaran kontekstual adalah sebuah pendekatan pembelajaran untuk membelajarkan pembelajaran PKn di kelas tinggi SD. Pada pembelajaran kontekstual ini siswa dituntut untuk terlibat dalam pembelajaran langsung dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan penggunaan pendekatan kontekstual ini diharapkan pendidikan karakter dapat terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran.

Secara ringkas kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan melalui diagram 2.2. yaitu:



Gambar 2.2. Diagram Kerangka Konseptual

Berdasarkan diagram 2.2, dapat dijelaskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah pada pembelajaran PKn di SD ternyata belum ada bahan ajar PKn berbasis karakter melalui pendekatan kontekstual untuk siswa kelas V SD, sehingga peneliti ingin mengembangkan bahan ajar PKn berbasis karakter. Dalam proses pengembangannya, rancangan bahan ajar disusun sesuai tuntutan SK dan KD yang mengacu pada komponen-komponen yang terdapat pada bahan ajar. Setelah menyusun bahan ajar, selanjutnya adalah melakukan validasi oleh pakar atau ahli bahan ajar. Setelah dilakukan validasi, kemudian dilakukan uji coba

untuk melihat kepraktisan dan keefektivan bahan ajar yang telah dikembangkan. Setelah dilakuka uji coba, maka diperoleh produk berupa bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada kerangka teoritis, kerangka konseptual, maka pada penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Produk pengembangan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar yang valid untuk memenuhi kebutuhan guru dan siswa melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SD Negeri 060841 Medan.
2. Produk pengembangan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar berbasis karakter yang sangat praktis untuk meningkatkan kemampuan guru mengelola pembelajaran melalui Pendekatan Kontekstual yang praktis di Kelas V SD Negeri 060841 Medan.
3. Produk pengembangan perangkat pembelajaran berupa bahan ajar berbasis karakter yang dibuat sangat efektif untuk mengembangkan karakter dan meningkatkan hasil proses belajar siswa melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas V SD Negeri 060841 Medan.